

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab penutup ini akan merangkum keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Bagian ini akan menyajikan kesimpulan yang menjawab secara lugas ketiga rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, akan dipaparkan implikasi teoretis dan praktis dari temuan penelitian, yang disertai dengan rekomendasi konkret bagi para pemangku kepentingan di dunia pendidikan. Terakhir, bab ini akan ditutup dengan pengakuan atas keterbatasan penelitian serta saran untuk arah penelitian di masa mendatang.

Berdasarkan paparan data dan pembahasan analitis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yang menjawab secara komprehensif pertanyaan-pertanyaan penelitian.

1. Mengenai pemikiran Ibnu Miskawaih dan Jean-Jacques Rousseau dalam pendidikan akhlak, disimpulkan bahwa keduanya menawarkan sistem etika yang komprehensif namun berangkat dari landasan yang berbeda. Pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih adalah sebuah sistem etika teleologis-rasional yang berpusat pada penyempurnaan jiwa (tahdzīb al-nafs). Tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan ruhani tertinggi (al-sa'ādah) dengan cara melatih dan membiasakan (riyāḍah wa ta'wīd) jiwa agar tunduk pada kendali akal, yang semuanya berlandaskan pada panduan wahyu (Syariat). Sebaliknya, pemikiran pendidikan moral Jean-Jacques Rousseau adalah sistem etika naturalistik yang berpusat

pada perlindungan fitrah baik manusia (*bonté naturelle*) dari pengaruh buruk dan korupsi masyarakat. Tujuannya adalah membentuk individu yang otentik dan merdeka melalui pendidikan alamiah yang menghargai kebebasan, otonomi, dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

2. Mengenai relevansi pemikiran keduanya bagi pendidikan akhlak di era Gen Z, disimpulkan bahwa kedua pemikiran tersebut, meskipun tampak kontras, justru memiliki relevansi yang sangat kuat dan bersifat komplementer. Ibnu Miskawaih menawarkan substansi, fondasi, dan tujuan yang dibutuhkan Gen Z: disiplin diri untuk melawan distraksi digital, supremasi akal untuk melawan hoaks dan pemikiran dangkal, serta konsep jalan tengah (*al-wasith*) sebagai jangkar moral yang kokoh untuk menavigasi "kegalauan identitas" dan ekstremisme. Sementara itu, Jean-Jacques Rousseau menawarkan metode pedagogis yang paling sesuai dengan karakteristik Gen Z: pendekatan yang berpusat pada anak, berbasis pengalaman, menghargai otonomi, dan dialogis. Sintesis keduanya terbukti mampu menawarkan jawaban yang holistik untuk mengatasi krisis empati, kebingungan informasi, dan inkonsistensi sikap yang dihadapi oleh generasi ini.

3. Mengenai solusi yang ditawarkan, disimpulkan bahwa solusi yang paling efektif dan menjanjikan bukanlah memilih salah satu pemikiran secara eksklusif, melainkan merumuskan model pendidikan akhlak integratif yang secara cerdas mensintesis kearifan keduanya. Tiga model yang diusulkan—(1) Pendidikan Akhlak Berbasis Pembiasaan Digital, (2) Pendidikan Negatif Terpandu di Era Digital, dan (3)

Kurikulum Akhlak Kontekstual-Eksperiensial—merupakan bentuk konkret dari sintesis tersebut. Model-model ini secara sinergis menggabungkan tujuan etis Miskawaih (membentuk karakter mulia yang seimbang dan rasional) dengan metode pedagogis Rousseau (melalui pengalaman, kebebasan terpandu, dan relevansi kontekstual).

Secara keseluruhan, argumen utama tesis ini telah membuktikan bahwa dialog kritis antara kearifan klasik dari peradaban Islam dan filsafat Pencerahan Barat, yang pada permukaan tampak bertentangan, justru mampu menghasilkan sebuah kerangka kerja pendidikan akhlak yang seimbang, holistik, dan sangat relevan untuk menjawab tantangan-tantangan moral paling mendesak yang dihadapi generasi muda di era kontemporer.

B. Implikasi Penelitian

Temuan dan kesimpulan dari penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik pada tataran teoretis maupun praktis, yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan karakter di masa depan.

Implikasi Teoritis:

Penelitian ini memberikan kontribusi pada khazanah filsafat pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa dialog inter-tradisi (dalam hal ini Islam-Barat) dapat menjadi sebuah metode ijtihad yang produktif. Metode ini memungkinkan pemikiran Islam klasik untuk direvitalisasi, direkontekstualisasikan, dan diaktualisasikan tanpa kehilangan esensi nilainya. Hal ini membuktikan bahwa filsafat pendidikan Islam bukanlah

sistem yang tertutup dan statis, melainkan dapat terus berkembang secara dinamis dalam menjawab tantangan zaman.

Implikasi Praktis :

Berdasarkan temuan penelitian, dirumuskan beberapa rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan:

- Bagi Pendidik dan Institusi Pendidikan: Didorong untuk mengadopsi pendekatan pedagogis yang lebih dialogis, interaktif, berbasis proyek, dan berpusat pada siswa, sejalan dengan semangat Rousseau. Peran guru perlu bertransformasi dari sekadar "pemberi informasi" menjadi "fasilitator kearifan", "pembimbing karakter", dan "kurator digital" yang bijaksana. Kurikulum Merdeka, dengan penekanannya pada fleksibilitas dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menyediakan wahana kelembagaan yang sangat ideal untuk mengimplementasikan model-model integratif yang diusulkan dalam tesis ini.

- Bagi Orang Tua: Meningkatkan kesadaran akan peran krusial mereka sebagai teladan (*qudwah*) utama dalam praktik akhlak sehari-hari, sebagaimana ditekankan oleh Miskawih. Selain itu, orang tua perlu lebih proaktif dalam berperan sebagai pendamping dan pembimbing yang bijaksana dalam navigasi anak-anak mereka di lanskap dunia digital yang kompleks.

- Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan: Merekomendasikan penguatan kurikulum pendidikan karakter nasional dengan cara mengintegrasikan secara eksplisit materi tentang etika digital, literasi media kritis, dan pengembangan kecerdasan emosional. Model-model solusi yang

ditawarkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan konseptual dan praktis dalam perancangan kebijakan dan materi ajar tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan utama terletak pada sifatnya yang teoretis-konseptual, di mana landasan utamanya adalah analisis konten terhadap literatur (studi pustaka). Akibatnya, validitas dan efektivitas dari model-model solusi yang diusulkan belum teruji secara empiris di lapangan. Model-model tersebut masih berada pada level proposal konseptual yang perlu diuji lebih lanjut.

D. Saran

Pertama, disarankan untuk melakukan penelitian kualitatif-lapangan dengan desain studi kasus atau etnografi untuk mengamati bagaimana problematika akhlak Gen Z termanifestasi secara konkret dalam sebuah lingkungan sekolah tertentu.

Kedua, dan ini yang paling penting, adalah melakukan penelitian tindakan kelas (action research) untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi salah satu dari tiga model solusi yang diusulkan (misalnya, Model 3: Kurikulum Akhlak Kontekstual-Eksperiensial melalui P5) dalam konteks kelas atau sekolah yang sebenarnya.

Ketiga, penelitian kuantitatif dengan desain eksperimental juga dapat dirancang untuk mengukur secara statistik dampak dari intervensi berbasis model tersebut terhadap indikator-indikator karakter siswa Gen Z,

seperti tingkat empati, kemampuan berpikir kritis, resiliensi digital, atau frekuensi perilaku prososial secara daring.

Dengan melakukan penelitian lanjutan tersebut, diharapkan dapat terjalin sebuah siklus yang produktif antara pengembangan teori dan praktik di lapangan, demi mewujudkan pendidikan akhlak yang benar-benar relevan dan transformatif bagi Generasi Z dan generasi-generasi mendatang.

